

**MAKNA DAN KONTEKS SYAHID  
DALAM TAFSIR FI ZHILAL AL-QUR'AN  
(Studi Atas Penafsiran Sayyid Quthb)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Jurusan Tafsir dan Hadis  
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh :

**JOKO SUWELO**  
NIM : 03531551  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**JURUSAN TAFSIR DAN HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2011**

Prof. Dr. Suryadi, M.Ag.  
Dosen Program Studi Tafsir dan Hadis  
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan  
Pemikiran Islam  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Sdr. Joko Suwelo

Kepada Yang Terhormat,  
Prof. Dr. Suryadi, M.Ag.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
Studi Agama dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan mempertimbangkan beberapa hal, *pertama*, penyusunan skripsi saudara Joko Suwelo sudah selesai. *Kedua*, waktu yang diberikan oleh Fakultas kepada mahasiswa yang bersangkutan hanya sampai tanggal 10 Maret 2011 sebagai batas akhir pendaftaran Munaqasyah. Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Joko Suwelo  
NIM : 03531551  
Program Studi : Tafsir dan Hadis  
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
Judul : MAKNA DAN KONTEK SYAHID DALAM TAFSIR  
FI ZHILAL AL- QUR'AN (Studi atas penafsiran sayyid quthb)

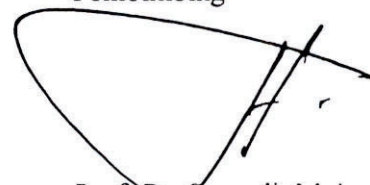
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk dimunaqasyahkan. Maka dari itu, Tim Penguji berhak untuk melakukan penilaian.

Demikian agar menjadi maklum, dan atas perhatian serta kebijaksanaan Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kami haturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 Februari 2011

Pembimbing



Prof. Dr. Suryadi, M.Ag.

NIP. 196503121993031004



**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/335/2011

**Skripsi/Tugas Akhir** dengan judul : **MAKNA DAN KONTEKS SYAHID DALAM TAFSIR FI ZHILAL AL- QU'RAN (Studi Atas Penafsiran Sayyid Quthb)**

**Yang** dipersiapkan dan disusun oleh :


**Nama** : Joko Suwelo  
**NIM** : 03531551

**Telah** dimunaqosyahkan pada : **Senin, tanggal 31 Januari 2011**  
dengan nilai : **82,3**

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

Ketua Sidang

  
Prof. Dr. Suryadi, M. Ag  
NIP. 19650312 199303 1 004

Penguji I

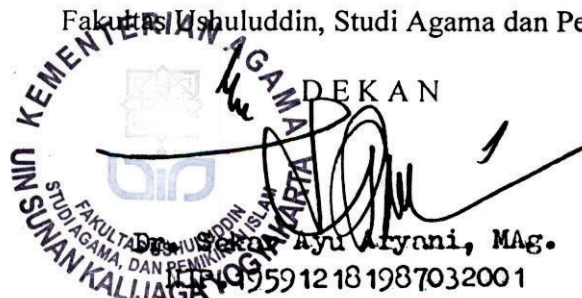
  
Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag  
NIP. 197401261998031001

Penguji II

  
Dr. Ahmad Baidhowi, M. Si  
NIP. 196901201997031001

Yogyakarta, 31 Januari 2011

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

  
KEMENTERIAN AGAMA  
DEKAN  
Dr. Ayu Ariyani, MAg.  
NIP. 1975912181987032001

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO:

“ Dengan *Basmallah* aku hidup dalam cinta kasih Tuhan, dengan *syahadat* aku berjalan dalam syari'at, dengan *istighfar* aku telanjangi nafsuku, dengan *shalawat* aku berdo'a, dan dengan *tahliil* diriku menyadari bahwa di dunia ini tidak ada apa-apa, kecuali dia yang berkata-kata.”

### PERSEMBAHAN:

Dengan segala rahmat dan kerendahan hati, skripsi ini aku persembahkan untuk:

1. Bapak dan ibu (Bpk. Mukhayat dan ibu Kidem) yang telah membesarkan, mendidik, dan telah memberikan segalanya kepada penulis selama hidup ini. Hanya Allah yang bisa membalas semua kebaikan bapak dan ibu.
2. Empat kakaku (Sutarno, Rusdiarto, Suwardi, dan Sariman), terima kasih atas perjuangan saudara sekalian, terutama berjuang untuk menjadikan diriku dapat menuntut ilmu.
3. Keponakan tercinta (Purwati, Sulistiani, Hasna), apabila suatu saat kalian baca skripsi ini, maka jadikanlah diri kalian seolah-olah akan menjadi saksi atas kebenaran illahi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan karunia-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *makna dan konteks syahid dalam tafsir fi jilal al-Qur'an*.

Mengingat kemampuan dan pengetahuan penulis yang masih sangat terbatas maka penulis mohon maaf apabila dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Meskipun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, dunia pengetahuan dan mahasiswa sebagai masyarakat akademisi.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini tidak bisa lepas dari bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, sudah selayaknya penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof.Dr. Suryadi, M.A.g selaku pembimbing tunggal yang sudah bersedia meluangkan waktu memberikan petunjuk dan pengarahan serta kebijaksanaan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini
2. Keluarga yang terhormat, Bpk, Ibu, serta saudara-saudara penulis yang selama ini senantiasa memberikan bantuan baik moral maupun material, sehingga skripsi ini bisa di selesaikan.
3. Teman-teman penulis antara lain; Abdullah yang telah membantu dalam pengetikan naskah skripsi ini; Romlam yang telah bersedia dalam pencarian dana untuk hal-hal yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini; dan terakhir Lita Rahmayati yang telah memberikan semangat dan bersedia membangunkan penulis di waktu pagi untuk bersiap-siap tahajud.



Akhirnya, penulis hanya dapat berdoa semoga seluruh amal kebaikan bapak ibu dan saudara semua diganti dengan pahala yang besar oleh Allah SWT. Dan hanya kepada Allah lah semua persoalan penulis kembalikan kepada-NYA, serta atas kehendak-NYA pula skripsi ini dapat terwujud

Yogyakarta, 8 Maret 2011

Penulis



Joko Suwelo



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

**KEPUTUSAN BERSAMA  
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR:158 TAHUN 1978  
NOMOR: 0543b/U/1987**

### A. Konsonan

Fenem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian di lambangkan dengan tanda, sebagian di lambangkan dengan huruf dan sebagian yang lain lagi di lambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es

ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ذ	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (diatas)
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab-bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong



## 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fathah	a	a
ـِ	kasrah	i	i
ـُ	dammah	u	u

## 2. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf.

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
كِبَ	fathah dan ya	ai	a dan i
كُوَ	fathah dan wau	iu	a dan u

Cnntoh:

كُتِبَ kataba

سَوْفَ saufa

فَعَلَ fa'ala

كَيْفَ kaifa

## C. Maddah

Maddah atau fokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ كِبَ	fathah alif atau ya	a	a dan garis di atas
أِ كِبَ	kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
أُ كِبَ	dammah dan wau	u	u dan garis di atas

Contoh:

قال	qâla	قال	qâla
رَمِي	ramâ	يقول	yaqûlu

#### D. Ta marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1. *ta marbutah* hidup

*ta marbutah* yang hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/

2. *ta marbutah* mati

*ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

3. kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu di transliterasinya dengan /h/

contoh:

روضۃ الاطفال	raudatul atfâl atau raudah al-atfâl
المدینة المنورة	al-Madīnatul Munawwarah atau al-Madīnah al-Munawwarah

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasinya tanda syaddah tersebut di lambangkan dalam huruf, yaitu huruf yang di beri tanda:

contoh:

رَبَّنَا rabbanâ

الْبِرِّ al-birr

نَزَّل nazzala

الْحَجِّ al-hajj

#### F. kata sandang

kata sandang dalam tulisan Arab di lambangkan dengan huruf, yaitu namun dalam transliterasinya ini kata sandang itu di bedakan atas kata sandang yang di ikuti oleh huruf *qamariah*

##### 1. kata sandang di ikuti oleh huruf *syamsiyah*

kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu /l/ dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu

##### 2. kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*

kata sandang yang di ikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik di ikuti oleh huruf *syamsiyah* Maupin huruf *qamariah*, kata sandang di tulis terpisah dari kata yang mengikuti dan di beri tanda huruf (-)

contoh:

الرَّجُلِ ar-rajulu

الْقَلَمِ al-qalamu

السَّيِّدَةِ as-sayyidatu

الْجَلَالِ al-jalâlu.



## ABSTRAK

JOKO SUWELo. Makna dan konteks Syahid dalam tafsir Fi Zilali Al-Qur'an. Skripsi. Yogyakarta. Jurusan Tafsir dan Hadist Fakultas Ushuludin, studi Agama, dan pemikiran Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Maret 2011.

Latar belakang masalah dari penelitian ini adalah adanya pemahaman di masyarakat umum mengenai kata Syahid yang diidentikkan dengan kematian seorang Muslim dalam berjihad di jalan Allah. Dari latar belakang masalah ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; *satu*, bagaimana makna syahid menurut penafsiran Syayid Qutb? *Kedua*, bagaimana kontekstualisasi penafsiran Syayid Qutb terhadap kata Syahid dalam kehidupan sekarang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari kembali kata Syahid secara ilmiah berdasarkan studi terhadap pemikiran Syayid Qutb, sehingga dapat berguna bagi mahasiswa untuk menjadikan skripsi ini sebagai referensi. Selain daripada itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pencerahan terhadap masyarakat mengenai konsep Syahid berdasarkan Al-Qur'an dan penafsiran tokoh yang berkompeten di bidangnya.

Objek dari penelitian ini adalah ayat-ayat yang memuat kata Syahid dalam kitab tafsir Fi Zilal Al Quran, dengan demikian maka penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Sedangkan sifat penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Dalam mengumpulkan data, penulis membagi sumber data menjadi dua, yaitu sumber data primer yang berupa kitab tafsir Fi Zilal Al-Qur'an dan sumber data sekunder yang berupa karya-karya lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Metode pengolahan data yang dipakai adalah metode deskriptif analitik, yaitu setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas dan dianalisa isinya, dibandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya. Kemudian diinterpretasikan dan akhirnya ditarik sebuah kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan didapatkan hasil bahwa: *Satu*, kata Syahid muncul dalam tiga bentuk, yaitu syahid, syahid, dan syuhada. Dua kata pertama memiliki arti saksi, sedangkan satu kata terakhir (syuhada) memiliki arti penolong. Saksi-saksi ini berkaitan dengan; keingkaran Bani Israil kepada Allah; saksi perkara pencatatan hutang piutang; saksi Allah terhadap kerasulan Muhammad; kesaksian anggota tubuh di hari Kiamat; saksi keesaan dan keadilan Allah; saksi di pengadilan (kasus zina dan pencurian / kasus Yusuf dan Bunyamin); manusia sebagai saksi atas keingkarannya kepada Allah; kata Syahid memiliki arti orang yang mati dalam jihad; dan syuhada memiliki arti penolong atau juga orang yang mati dalam jihad. *Kedua*, kontekstualisasi Syahid adalah; Allah menjadi saksi terhadap ulil Amri; menyaksian Allah terhadap keingkaran Bani Israil (Yahudi), Nasrani, dan orang Islam yang tidak mentaati sepuluh perintah Tuhan; saksi adalah para Notaris atau surat dokumen; anggota tubuh menjadi saksi di akhirat atas alam perbuatan manusia di dunia; Allah, Malaikat, Ulama menjadi saksi keesaan dan keadilan Allah; tidak boleh bersaksi palsu; syahid adalah orang yang mati dalam beragama Islam; dan Syuhada adalah penolong bagi orang yang dibelenggu kedzaliman di berbagai sektor kehidupan.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
TRANSLITERASI .....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	16
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	16
D. Studi Kepustakaan .....	17
E. Landasan Teori .....	21
F. Metode Penelitian .....	36
G. Sistematika Pembahasan .....	39
<b>BAB II. SAYYID QUTHB DAN TAFSIR FI ZHILAL AL-QUR'AN</b>	
<b>DALAM PETA SEJARAH .....</b>	<b>40</b>
A. Imperialisme dan Kolonialisme .....	43



1. Pengertian .....	43
2. Faktor Penyebab Timbulnya Kolonialisme dan Imperialisme Barat .....	43
3. Teori Kolonialisme .....	44
4. Macam-macam Imperialisme .....	46
5. Aplikasi Kolonialisme dan Imperialisme Barat Terhadap Dunia Islam .....	47
a. Bidang Politik .....	49
b. Bidang Ekonomi .....	59
c. Bidang Agama .....	63
d. Bidang Militer .....	78
B. Biografi Sayyid Quthb .....	86
C. Hasil Karya Sayyid Quthb .....	95
D. Seputar Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an .....	100
1. Latar Belakang dan Tujuan Penulisan Fi Zhilal Al-Qur'an .....	100
2. Teknik Penafsiran Fi Zhilal Al-Qur'an .....	103
3. Sistematika Penulisan Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an .....	107
4. Sumber-sumber Penafsiran Fi Zhilal Al-Qur'an .....	109
5. Metode Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an .....	110
6. Corak Penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an .....	115



BAB III. PENAFSIRAN SAYYID QUTHB TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG SYAHID DALAM TAFSIR FI ZHILAL AL-QUR'AN .....	119
A. Penyaksian Bani Israil atas Keingkarannya kepada Allah SWT .....	120
B. Saksi Hutang Piutang .....	124
C. Kesaksian Anggota Tubuh di Hari Kiamat .....	130
D. Allah Menjadi Saksi Sekaligus Menyaksikan .....	135
E. Saksi dalam Perbuatan Zina .....	138
F. Menyaksikan Sesuatu yang Tidak Dapat Disaksikan atau Diketahui (Ghoib) .....	140
G. Penyaksian (Pernyataan) Allah Tentang Keesaan dan Keadilan-Nya .....	145
H. Manusia Menyaksikan Sendiri Keingkarannya Kepada Allah SWT .....	148
I. Syahid Merupakan Sebutan untuk Orang yang Mati Syahid	150
J. Kata Syahid yang Merujuk pada Kata Syuhada (Penolong) .	159
 BAB IV. KONTEKS SYAHID HASIL PENAFSIRAN SAYYID QUTHB DAN KONTEKSTUALISASI SYAHID PADA KEHIDUPAN DI INDONESIA .....	166
A. Konteks Syahid Hasil Penafsiran Sayyid Quthb .....	166
1. Berdasarkan Subyek Pelaku .....	166
2. Berdasarkan Obyek Syahid .....	167

B. Konteks Syahid dalam Kehidupan di Indonesia .....	173
1. Allah Sebagai Saksi atas Kerasulan Muhammad .....	175
2. Bani Israil Menyaksikan Keingkarannya kepada Allah .	185
3. Persaksian Hutang-Piutang .....	198
4. Anggota Badan Menjadi Saksi di Hari Kiamat Terhadap Perbuatan di Dunia .....	206
5. Saksi Keesaan Allah dan Keadilan Allah .....	224
6. Saksi di Pengadilan (Kasus Tuduhan Perzinaan dan Pencurian) .....	233
7. Manusia Menjadi Saksi atas Kekikirannya Sendiri .....	252
8. Orang yang Mati Syahid .....	255
9. Penolong (Syuhada) .....	260
<b>BAB V. PENUTUP</b> .....	263
A. Kesimpulan .....	263
B. Saran .....	271
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	272
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS</b> .....	275

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Istisyhaad “mencari syahid” pada awal abad-21 ini sangat gencar di berbagai wilayah negara yang berbasis Islam, baik di timur tengah maupun di Indonesia sendiri. Dengan demikian jargon “syahid” menjadi kian populer di tengah masyarakat internasional yang sedang berkembang menuju peradaban modern yang beradab, maupun di semua bidang serta bebas dari segala bentuk penjajahan.

Setelah beberapa kali peledakan bom “Istiyhād/mencari syahid” yang dilakukan oleh para pemuda dan gerakan perlawanan Islam ( Hamas ) yang terjadi di *Al-Quds, Tel-Aviv, Asqalan* yang mengakibatkan terbunuhnya orang-orang Israel, serta peledakan bom yang terjadi di beberapa negara Arab dan Indonesia ( Bali ), menjadikan penulis bertanya-tanya tentang dalil mengenai syahid itu tersendiri. Apakah ini benar-benar perintah Tuhan dalam al-Qur’ān, ataukah Hadist Nabi Muhammad SAW, atau jangan-jangan ini adalah hasil dari ijtihad para ulama? Atau mungkin perbuatan mereka adalah perbuatan orang-orang frustrasi sehingga nekad bunuh diri dengan dalih atas nama Tuhan atau agama.

Terlepas dari benar atau salah, penulis beranggapan bahwa syahid adalah sebuah misteri Tuhan yang harus dilihat dan dikaji lebih mendalam agar tercapai suatu makna yang mendekati hakikat kebenaran makna itu



sendiri. Selama ini, makna syahid identik dengan jihad. Sedangkan jihad sangat identik dengan perang melawan musuh-musuh Islam. Sedangkan musuh-musuh Islam yang sering kita dengar pada saat sekarang adalah Yahudi, Nasrani, Barat, dan bagi siapa saja yang melakukan konspirasi dengan mereka. Dengan demikian, timbul apa yang disebut dengan konflik antar agama dan peradaban.

Aksi bom syahid telah berkembang sejak pemimpin spiritual Hamas yaitu Syeikh Akhmad Yasin masih hidup. Pada saat itu Ahmad Yasin merestui upaya yang akan dilakukan Nabil Arir (24 tahun) untuk meledakkan bom di pemukiman Israel di kota Gaza pada tanggal 26 Oktober 2000. Para pelaku aksi pada umumnya berasal dari berbagai kelompok Islam yang melakukan jihad dan perlawanan terhadap Israel, diantaranya adalah; Brigade Al-Qassam, Brigade Al-Aqsa, Hamas, Al-Fatah, Hisbullah, Islamik Jihad (Jihad Islam), dan Popular Front for the Liberation of Palestine (PFLP). Aksi bom manusia (syahid) yang dilakukan di Palestina sejak bulan Oktober 2000 telah mengakibatkan gugurnya 250 orang mujahid, yang pada umumnya berusia di bawah 30 tahun. Tiga orang diantaranya adalah wanita, yaitu Wafa Idris (usia 27 tahun), Ayat Al-Akhras (usia 16 tahun), dan Dereen Abu Asyeh (usia 20 tahun). Untuk bergabung menjadi anggota pelaku bom syahid setidaknya ada empat tahapan yang harus dilalui; yaitu tahap seleksi, rekrutmen, persiapan dan pelaksanaan aksi. Selain dari pada empat hal itu, ada empat syarat pula yang harus dipenuhi oleh pelaku aksi bom syahid, diantaranya adalah harus benar-benar seorang muslim yang taat menjalankan



agama Islam, mendapat izin orang tuanya, dan yang terakhir adalah memiliki kemampuan dan keahlian melakukan misi, serta menjadi teladan bagi muslim lainnya.<sup>1</sup>

Disebutkan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِمْ عَدُوَّ اللَّهِ  
وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي  
سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلَمُونَ

Artinya:

*“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)”*(QS. Al-Anfaal: 60)<sup>2</sup>.

Berkenan dengan masalah perang, diriwayatkan bahwa ketika mengutus pasukan, Nabi Muhammad SAW memerintahkan kepada kaum muslimin yang akan pergi berjihad sebagai berikut (berdasarkan sumber dari Abu Bakar As Siddiq, Khalifah pertama):

*“Jangan mengkhianati (satu sama lainnya dalam berperang). Jangan mengadakan janji pengkhianatan. Jangan membuat cacat ataupun membunuh anak kecil, orang laki-laki atau perempuan tua. Jangan menebas pohon yang*

<sup>1</sup> Sabili, No.15 th.XVI 12 Februari /17 Safar 1430. Hlm.50-52

<sup>2</sup> Yusuf Qardawi, *Fatwa-fatwa kontemporer*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), jilid 3. hlm.646.

*berbuah. Jangan membantai kambing, sapi, atau unta kecuali untuk dimakan. Kamu akan berjumpa dengan orang-orang yang tekun beribadah dalam pertapa mereka. Biarkan mereka dan apa yang mereka sembah”.*

Adalah penting untuk diketahui bahwa perintah-perintah ini, yang tetap merupakan ketentuan-ketentuan perang dalam Islam, disampaikan oleh Abu Bakar As-Siddiq kepada prajurit muslim dalam perjalanan perang mereka yang pertama kali setelah Nabi Muhammad wafat. Juga perlu dicatat, bahwa perang tersebut adalah perang besar pertama dengan kaum Kristen Byzantium.<sup>3</sup>

Meskipun secara normatif sudah kita ketahui melalui pesan-pesan dari Nabi Muhammad SAW tersebut, namun pada kenyataannya praktik berperang dan aksi bom syahid terkesan tidak mengindahkan pesan-pesan tersebut. Bahkan yang lebih tragis lagi, aksi semacam bom syahid atau perang justru dilakukan pada saat suatu wilayah dalam keadaan damai (tidak ada dalam kondisi perang). Sebagai contoh, aksi peledakan bom yang mengguncang Legian, Bali ternyata pelakunya adalah orang-orang muslim yang taat beribadah. Begitu juga aksi peledakan bom di berbagai tempat, baik di gedung instansi pemerintahan maupun tempat-tempat ibadah. Orang-orang seperti Dr. Azhari, Hambali, Imam samudra, Ali Ghufron, Muklas dan lain sebagainya yang terkait dengan jaringan mereka, ketika ditanya oleh pihak berwenang tentang maksud mereka, sepakat mereka menjawab “jihad untuk menentang musuh Islam” yang walaupun mereka mati di tengah jalan maka kematiannya termasuk syahid.

---

<sup>3</sup> Mahmoud Mustofa Ayoub, *Mengurai Konflik Muslim-Kristen dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hlm.249.



Lain halnya dengan peristiwa sebelum bom Bali, yaitu peristiwa runtuhnya gedung WTC (11 September 2001), hingga saat ini masih menyimpan banyak rahasia yang tidak mudah terkuak dikalangan penduduk dunia. Perbedaan sudut pandang dikalangan individu atau kelompok aktivis, menjadi bervariasi dalam menyikapinya, termasuk dalam hal ini adalah umat Islam itu sendiri. Dunia internasional berasumsi bahwa partisipasi ini dilakukan oleh Osama bin Ladin, sedangkan sebagian kecil dari masyarakat internasional menyatakan bahwa peristiwa ini adalah murni rekayasa politik Amerika dibawah George W. Bush.

Diberitakan bahwa kekecewaan Osama bin Ladin terhadap Amerika dikarenakan utusan Washington datang menemui tokoh-tokoh pemimpin Taliban, menuntut balas budi untuk memberikan konsensi pemasangan pipa minyak milik Centgas dari Turkmenistan melalui Afghanistan menuju Multan di Pakistan. Mullah Muhammad Umar (pemimpin Taliban) menolak keinginan dari Washington tersebut. Akibat dari penolakan tersebut, Amerika memberikan ancamannya yaitu: "*If you agree, we give you golden carpet, but if you don't agree, you will get carpet bombing*". Semenjak ancaman ini diterima Taliban, maka hubungan kedua negara itu menjadi terputus. Menyusul kegagalan Amerika untuk mendapatkan konsensi di Afghanistan, jadilah rekayasa serangan 11 September 2001 terhadap gedung WTC di New York dan Pentagon di Washington DC yang kemudian dituduhkan kepada jaringan Al-Qaeda pemimpin Osama bin Ladin.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Sabili edisi Khusus, no. 01 th, X 25 Juli 2002, hlm.41.



Dari sekian rentetan aksi pemboman dengan berbagai motif termasuk demi mendapatkan kesyahidan dalam kematian, penulis mendapatkan tiga hal yang perlu diketahui;

1. Aksi bom syahid dilakukan oleh orang muslim di kawasan perang (*Darul Harb*) dengan sasaran yang jelas. Hal ini banyak dilakukan oleh para pejuang muslim di Palestina untuk melawan tentara Israel.
2. Aksi bom syahid dilakukan oleh orang muslim di kawasan damai (*Darul Islam*) dengan maksud dan target sasaran yang terkesan tidak proporsional (tidak begitu jelas). Hal ini banyak dilakukan oleh orang muslim di kawasan damai seperti Indonesia. Sasaran utama adalah kantor kedutaan besar seperti Amerika, Australia, Inggris, Swiss, dan tidak menutup kemungkinan kantor kedutaan besar berbagai negara yang pro-Barat.
3. Aksi bom binuh diri di negara yang penduduknya non-Islam. Pelaku tidak jelas agamanya. Maksud dari pemboman dipahami dengan multi tafsir. Aksi ini menimbulkan adanya jargon terorisme. Akibatnya, semua aksi pemboman baik di kawasan perang maupun kawasan damai disebut sebagai aksi terorisme, terutama pasca aksi bom yang meruntuhkan gedung WTC dan Pentagon. Apalagi terorisme ini diangkat sebagai isu internasional dan dijadikan sebagai musuh bersama seluruh bangsa-bangsa di dunia.

Dari tiga hal di atas, penulis beranggapan bahwa, **poin nomor satu** merupakan aksi yang pantas dimaklumi, sebab dilakukan pada waktu perang. Selain itu maksud dan tujuannya cukup jelas, yaitu bertujuan untuk

kebenaran, mati dalam kesyahidan. **Poin nomor dua** kurang bisa dimaklumi sebab target sasaran kurang tepat, meskipun aksi dilakukan di tempat maksiat. Seharusnya aksi dilakukan atau di tempatkan di kawasan musuh berada. Contohnya ialah target sasaran bom adalah Australia, maka seharusnya bom diladakkan di wilayah Australia, terutama tempat musuh itu berdomisili. Kenyataan di lapangan tidak demikian, target sasaran Australia, bom meledak di Indonesia dengan membawa korban orang Indonesia. Sehingga aksi ini bisa dikatakan sebagai aksi orang yang mengalami frustasi dan balas dendam. Apakah mereka syahid? Sedangkan **poin pada nomor tiga** jauh berbeda. Aksi peledakan bom dilakukan oleh orang, maksud, dan tujuan kurang jelas. Apalagi dijadikan isu politik internasional untuk menekan negara-negara yang mengembangkan senjata (nuklir) militer. Selain itu, digunakan untuk menekan umat Islam sebagai teroris dengan nama jaringan Jama'ah Al-Islamiyah (JI). Persamaan poin nomor dua dan nomor tiga adalah sama-sama memberikan citra buruk pada Islam. Sehingga orang akan takut dan menjauh dari Islam.

Dalam aksi perang maupun peladakan bom, tentunya akan menimbulkan korban nyawa, baik di pihak lawan maupun pihak kawan. Berkenaan dengan peladakan bom syahid, tidak menutup kemungkinan kawan menjadi korban. Hal ini bisa dicontohkan pada peledakan bom di tempat-tempat umum seperti jalan, pasar, bahkan di tempat-tempat ibadah. Sehingga korbannya pun bisa orang tua, ibu-ibu, anak kecil dan masyarakat yang pada umumnya tidak tahu apa-apa. Padahal mereka ini adalah orang-



orang yang perlu untuk dilindungi, sedangkan musuh (target sasaran) bisa saja berada di tengah-tengah masyarakat. Allah SWT berfirman:

سَتَجِدُونَ ءَآخِرِينَ يُرِيدُونَ أَن يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا قَوْمَهُمْ كُلًّا مَا رُدُّوٓا۟ إِلَى الْفِتْنَةِ أُرْكَسُوا  
فِيهَا ۚ فَإِن لَّمْ يَعْزِلُوكُمْ وَيُلْقُوا إِلَيْكُمُ السَّلَامَ وَيَكْفُوا أَيْدِيَهُمْ فَاخْذُوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ  
ثَقِفْتُمُوهُمْ ۚ وَأُولَٖٔكُمْ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِم سُلْطٰنًا مُّبِينًا  
وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَن يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً ۚ وَمَن قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ  
وَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ ۖ إِلَّا أَن يَصَّدَّقُوا ۚ فَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ عَدُوٍّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ  
فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ۚ وَإِن كَانَ مِن قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰ  
أَهْلِهِ ۖ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ ۗ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ ۚ وَكَانَ  
اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya:

“Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman dari pada kamu dan aman (pula) dari kaumnya. setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjun kedalamnya. Karena itu jika mereka tidak membiarkan kamu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan mereka (dari memerangimu), maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka dan merekalah orang-orang yang kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka”. (Q.S. An-Nisa: 91)

“Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja). dan barangsiapa membunuh



*seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan taubat dari pada Allah. Dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.S. An-Nisa: 92)*

Asbabun Nuzul Q.S.An-Nisa: 91

Ibnu Jarir menceritakan dari Mujahid bahwa ayat ini turun mengenai suatu kaum dari penduduk Makkah. Mereka datang kepada Nabi Muhammad SAW, lalu menyatakan masuk Islam secara riya' "lahiriyah" lalu mereka kembali kepada kaum Quraisy dan terjun bersama-sama menyembah berhala. Sikap ini mereka lakukan untuk mendapatkan keamanan di sana dan di sini. Maka Allah SWT memerintahkan untuk membunuh mereka, jika mereka tidak membiarkan kaum muslimin dan tidak mengemukakan perdamaian. Karena itulah Allah berfirman seperti ayat di atas.<sup>5</sup>

Asbabun Nuzul Q.S.An-Nisa: 92

Dikemukakan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Ikrimah. Ikrimah berkata: "Harts bin Yazid dari Bani Amir bin Luary pernah menyiksa Iyasi bin Abi Rabi'ah bersama Abu Jahal. Kemudian Harts berangkat untuk hijrah kepada Nabi Muhammad SAW dan bertemu dengan Iyasi bin Abi Rabi'ah di kampung al-Harrah, maka dengan segera Iyasi menghunus pedang dan

<sup>5</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, terj. (Jakarta: Gema Insani, 2002), jilid 5. hlm.72.

membunuh Harts, dikira ia masih kafir. Kemudian Iyasi datang menghadap Nabi Muhammad SAW dan menceritakan peristiwa itu, maka turunlah ayat 92 dari Q.S. An-Nisa.<sup>6</sup>

Pada Q.S. An-Nisa: 91 menerangkan bahwa posisi musuh ada di mana saja, bisa di kelompok mereka sendiri, atau bahkan bisa saja berada pada posisi di tengah-tengah kaum muslimin. Maka wajar apabila di mana saja mereka berada akan selalu diburu untuk dibunuh, meskipun pembunuhan itu berakibat menimpa kaum muslimin.

Berkenaan dengan korban pembunuhan tidak sengaja (termasuk korban aksi peledakan yang berada di sekitar wilayah ledakan), Sayyid Quthb ketika memahami Q.S. An-Nisa: 92 menyatakan bahwa untuk pembunuhan tanpa sengaja ini terdapat hukum-hukum dan peraturannya. Sedangkan pembunuhan dengan sengaja tidak ada kafaratnya, karena yang demikian itu sudah di luar perhitungan, dan sudah di luar hukum had Islam. Ada tiga hal yang berkenaan dengan pembunuhan tanpa sengaja, yaitu suatu hal yang mungkin saja terjadi di antara sesama muslim dalam sebuah negara Islam atau dalam negara dan bangsa yang berbeda. Sedangkan pembunuhan dengan sengaja yaitu hal yang oleh al-Qur'an dianggap suatu yang jauh kemungkinan terjadinya, dan tidak layak terjadi. Karena dalam kehidupan dunia ini tidak ada sesuatupun yang sebanding nilainya dengan darah seorang muslim

---

<sup>6</sup> Jalaudi al-Suyuti, *Riwayat Turunnya Ayat-ayat Suci al-Qur'an*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986), hlm.174.



sehingga dapat dijadikan alasan untuk menumpahkan darahnya dengan sengaja.<sup>7</sup>

Lebih lanjut Sayyid Quthb menyatakan, apabila terjadi pembunuhan tanpa sengaja, maka dalam kasus ini terdapat tiga hal yang dijelaskan hukum-hukumnya oleh Q.S.An-Nisa: 92, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pembunuhan itu terjadi terhadap orang mukmin yang keluarganya bukan mukmin, di negeri Islam. Dalam hal ini, ia wajib memerdekakan seorang budak yang beriman dan menyerahkan diat (denda) kepada si korban.
2. Pembunuhan itu terjadi terhadap seorang mukmin, sedang keluarganya adalah orang-orang yang memerangi Islam di darul Harb. Dalam hal ini, si pembunuh wajib memerdekakan seorang budak yang beriman, untuk menggantikan jiwa si mukmin yang terbunuh. Akan tetapi tidak memberikan diat kepada keluarga yang memerangi Islam itu, yang dengan diat itu justru akan dapat menunjang mereka untuk memerangi kaum muslimin.
3. Pembunuhan itu terjadi terhadap seorang mukmin yang kaumnya adalah orang-orang yang terikat perjanjian-perjanjian damai atau perjanjian kerjasama dalam bidang pertahanan, dan tidak ada nash yang menetapkan bahwa si terbunuh adalah orang yang beriman dalam kasus ini. Maka dalam hal ini berlaku hukum memerdekakan budak yang beriman dan menyerahkan diat kepada keluarganya, yang mengadakan perjanjian dengan kaum muslimin, meskipun si terbunuh tidak beriman, karena

---

<sup>7</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, hlm.74.



ikatan perjanjian mereka dengan orang-orang mukmin menjadikan darah mereka dilindungi sebagaimana darah kaum muslimin.<sup>8</sup>

Sampai di sisini penulis beranggapan bahwa jargon syahid masih terasa kental dengan nuansa jihad dalam arti perang. Atau dengan kata lain, syahid hanya bisa dicapai dengan perang mengangkat senjata. Andaikata masyarakat Islam hanya memahami seorang syahid hanya dengan jalan perang, lantas bagaimana dengan wanita yang mati ketika sedang proses melahirkan bayinya? Padahal ia juga sama-sama berjuang mempertaruhkan darah dan nyawa. Apakah wanita ini kalau mati tidak bisa disebut sebagai mati dalam keadaan syahid? Nabi Muhammad SAW bersabda:

*“Dari Abu Tsabit, (Abu Sa’id atau Abul Walid Sahl bin Humaf), adalah orang yang ikut perang badar. Menurut beliau, Nabi Muhammad SAW bersabda: “Siapa saja yang benar-benar mohon untuk mati syahid kepada Allah ta’ala niscaya Allah akan mengabulkan ketingkat orang yang mati syahid walaupun ia mati di atas tempat tidur” (H.R. Muslim).*

Berdasarkan hadist ini, penulis berpendapat bahwa cara untuk mendapatkan syahid sangat dimungkinkan banyak jalannya, tidak hanya terpaku pada jihad. Selain dari pada itu, makna syahid itu sendiri sangat dimungkinkan bermakna ganda. Sehingga bisa memberikan kemungkinan adanya banyak arti atau makna yang terkandung dalam jargon as-Syahid. Dengan adanya banyak arti atau makna dari kata syahid, maka hal ini bisa memberi informasi pada penulis untuk mengetahui apa saja jalan menuju syahid, andaikata kata syahid dirangkaikan dengan kata mati.

---

<sup>8</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur’an*, hlm. 75.

Apa yang penulis kemukakan di sini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Mahmoud Mustofa Ayoub ketika mengomentari pendapat Sayyid Quthb tentang jihad. Menurut Ayoub berperang dalam Islam hanya salah satu aspek dari jihad yang pengertian dasarnya adalah berjuang melawan kejahatan, baik yang ada dalam kehidupan seseorang maupun kehidupan masyarakat. Sayyid Quthb, seorang pemikir muslim paling berpengaruh di abad ke-20, melihat jihad sebagai perjuangan melawan penindasan tanpa memandang agama yang mereka peluk. Tujuan jihad adalah melindungi kaum muslim, khususnya generasi mudanya, agar tidak keluar dari keyakinannya. Pernyataan Sayyid Quthb mendapatkan dukungan dalam al-Qur'ān, Hadist, dan sejarah muslim.<sup>9</sup>

Setelah penulis menentukan persoalan tema penelitian yang dianggap penting untuk diteliti, yaitu syahid, maka selanjutnya penulis menentukan tokoh yang akan dikaji pemikirannya mengenai tema sentral syahid tersebut.

Dari sini muncul pertanyaan siapa sebenarnya yang layak disebut sebagai seorang tokoh? Tokoh adalah orang yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan memiliki pengaruh pada masyarakat sekitarnya serta ketokohnya diakui secara mutawahir. Berdasarkan pembatasan ini, seorang tokoh harus mencerminkan empat indikator, yaitu:

1. Berhasil dibidangnya
2. Memiliki karya-karya monumental
3. Memiliki pengaruh terhadap masyarakat

---

<sup>9</sup> Mahmoud Mustofa Ayoub, *Mengurai Konflik Muslim-Kristen dalam Perspektif Islam*, hlm. 250.



4. Ketokohnya diakui secara mutawatir, maksudnya adalah dengan segala kekurangan dan kelebihan sang tokoh, sebagian besar warga masyarakat memberikan apresiasi positif dan mengidolakannya sebagai seorang yang pantas menjadi tokoh atau ditokohkan guna menyelesaikan berbagai persoalan sesuai dengan bidangnya.<sup>10</sup>

Dari empat indikator yang tercermin dalam diri seorang tokoh, penulis menjatuhkan pilihan kepada Sayyid Quthb untuk dijadikan tokoh yang layak untuk dikaji pemikirannya, terutama yang berhubungan dengan persoalan syahid. Indikator yang menjadikan Sayyid Quthb layak untuk dikaji adalah sebagai berikut:

1. Sayyid Quthb adalah seorang mufasir yang berhasil menciptakan suatu kitab tafsir, yang kemudian karyanya ini diberi nama “Tafsir *Fī Zilāl al-Qur’ān*” (Di bawah Naungan al-Qur’ān).
2. Sayyid Quthb memiliki karya-karya yang monumental selain kitab tafsir *Fī Zilāl al-Qur’ān*. Karya-karya yang ditulis olehnya antara lain:
  - a. *Muhimmatus Sya’ir Fil Hayyah Wa Syi’r al-Jail al-hadhir*, terbit tahun 1993
  - b. Selanjutnya bisa dilihat di Bab II pada bagian hasil karya
3. Pemikiran Sayyid Quthb yang tertuang dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur’ān* maupun karya-karyanya yang lain sangat berpengaruh terhadap masyarakat, terutama kalangan muda dan kaum pergerakan Islam. Sebagai contoh, di Indonesia pergerakan Islam yang terpengaruhi oleh pemikiran

<sup>10</sup> Arief Furchan, Agus Maimun, *Studi Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 11-13.



Sayyid Quthb adalah kader dan simpatisan Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Hal ini bisa dibuktikan dimana saja melalui penelusuran terhadap silabi tarbiyah, atau juga bisa dilihat atau ditanyakan pada divisi perpustakaan partai. Hal ini sangat wajar sebab PKS adalah keturunan dari Ikhwanul Muslimin, sedangkan Sayyid Quthb adalah salah satu petinggi Ikhwanul Muslimin. Selain PKS dan HAMAS yang berada di Palestina juga termasuk keturunan Ikhwanul Muslimin. Oleh sebab itu, hubungan diplomatik antara PKS dan HAMAS adalah hubungan saudara kandung. Meskipun antara PKS dan HAMAS memiliki hubungan pola pengkaderan dan pergerakan yang sama pada ranah politik maupun sosial, namun sampai saat ini belum ada kader PKS yang melakukan aksi bom syahid sebagaimana yang dilakukan pejuang HAMAS di Palestina. Mungkin hal ini dikarenakan PKS memahami bahwa dirinya hidup di negara yang bukan termasuk dalam kategori kawasan perang (*Darul Harb*), walaupun bom syahid sangat didukung oleh Yusuf Qordhowi sebagai salah satu petinggi Ikhwanul Muslimin saat ini.

4. Ketokohan Sayyid Quthb diakui secara mutawatir, bahkan ketokohnya diakui oleh dunia Internasional sebagai pejuang revolusi.

Sayyid Quthb, fundamentalisme, revolusi Islam. Tiga unsur ini bisa disebut dalam satu nafas oleh sebagian pengamat dunia Islam, baik yang beragama Islam, maupun yang bukan beragama Islam, nama Sayyid Quthb bukanlah nama yang asing. Mulai dari riwayat hidup sampai karya-karya

pemikirannya, baik dalam bahasa dan tulisan arab, maupun yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Ideologi yang dibentuk Sayyid Quthb adalah “Ideologi Protes”, yaitu ideologi kaum oposisi untuk melawan kelas penguasa yang dianggap zalim dan menyimpang dari ajaran agama. Melalui *Fī Zilāl al-Qur’ān*. Ia menunjukkan semangat revolusioner menggali kembali kembali wacana pemurnian aqidah yang menjadi *word-view* dan rumus pijakan dalam pergerakan Islam internasional, pemikiran Quthb inilah yang memancing pemikiran baru generasi berikutnya, sehingga sosok seperti Yusuf Qordhowi, Salman Audah, dan Muhammad Imarah, dapat menafsirkan kembali realitas dengan semangat akademis dan moderat.<sup>11</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis paparkan di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah makna tentang syahid menurut penafsiran Sayyid Quthb?
2. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran Sayyid Quthb terhadap kata syahid dalam kehidupan sekarang ini?

## **C. Tujuan dan kegunaan**

Skripsi yang penulis susun ini memiliki tujuan dan kegunaan, baik secara akademik maupun non-akademik.

---

<sup>11</sup> Ekki Imanjaya. *Sabili*, (No. 01 th. X 25 Juli, 2002), hlm. 66-67.

1. Tujuan dan kegunaan penulisan skripsi secara akademik adalah untuk mempelajari kembali syahid secara ilmiah berdasarkan studi pemikiran Sayyid Quthb, sehingga diharapkan dapat berguna bagi para mahasiswa maupun kaum akademisi untuk menjadikan skripsi ini sebagai referensi.
2. Tujuan dan kegunaan penulisan skripsi secara non-akademik adalah untuk memberikan pencerahan terhadap masyarakat mengenai konsep syahid berdasarkan al-Qur'ān dan penafsiran tokoh yang berkompeten dibidangnya, sehingga diharapkan dapat berguna untuk membuka.

#### **D. Studi Kepustakaan**

Pada kajian kepustakaan ini, penulis memaparkan mengenai buku-buku yang berhubungan dengan tema penelitian, yang pada intinya penulis lakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang penulis ajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu.

Kata *syahid* merupakan salah satu kata yang terkenal di kalangan masyarakat Indonesia, terutama umat Islam. Kata ini menjadi terkenal karena keberadaannya selalu berdampingan dengan kata jihad. Atau paling tidak, selama ini umat Islam (terutama yang paling sering disebut kaum fundamental) selalu memosisikan kalimat ini dengan kata jihad, sedangkan jihad selama ini di fahami oleh kebanyakan umat Islam (kecuali kalangan Islam moderat) sebatas pada pengertian perang.



Ar-Rīghib al-Ashfahānī dalam karya monumentalnya yang diberi judul *Mu'jam Mufradāt Li Alfāz Al-Qur'an*, berusaha menjelaskan ayat-ayat yang memuat kata syahīd dan derivasinya. Dari hasil penelitian itu, al-Ashfahānī memberi penjelasan bahwa syahīd mengandung arti saksi atau menyaksikan (hadir). Selain pada itu, syahīd juga berarti orang yang mati syahīd, yaitu mati di jalan Allah. Selain kata saksi di sebut dengan kata syuhadā ; yang berarti semua hal yang mengarah pada makna bukti. Untuk orang mati syahīd di sebut juga dengan orang yang dihadiri atau disaksikan, karena adanya kesaksian para malaikat terhadapnya.<sup>12</sup>

Imam samudra, dalam bukunya yang berjudul “ *Jika Masih Ada Yang Mempertanyakan Jihadku*” memberikan pengertian bahwa makna syahid adalah kematian seseorang dalam keadaan berdakwah dan berjihad demi tegaknya Daulah Islamīyah. Dengan demikian, syahīd berarti kemuliaan, yaitu hidup yang mulia dan matipun dalam keadaan mulia.<sup>13</sup> Karena syahīd di maknai demikian oleh imam samudra, maka penulis berpendapat bahwa kata syahīd dalam buku tersebut masih sangat lekat dengan masalah jihad. Adapun kaitannya dengan dakwah, penulis belum mendapatkan sumber yang jelas tentang cara Imam Samudra berdakwah. Berdasarkan apa yang ditulis olehnya, maka penulis menyimpulkan bahwa buku tersebut belum dapat dikatakan komprehensif dalam membahas tema

<sup>12</sup> Al-Rāghib Al-Ashfahānī, *Mu'jam Mufradāt Li Alfāz Al-Qur'an*. (Beirut:Dār al-Fikr,tt.),hal.274-276.

<sup>13</sup> Imam Samudra, *Jika Masih Ada Yang Mempertanyakan Jihadku*. (Kafilah Syuhada, 2009), hlm 19-23

tentang syahīd, sehingga belum bisa dijadikan rujukan umat Islam untuk mempelajari tema tersebut.

Anwar al-Awlaki dan Muhammad al-Salim menyampaikan sembilan belas tips menjadi pendukung jihad. Tips-tips tersebut kemudian diadopsi oleh majalah *Sabili* untuk dipublikasikan. Dalam beberapa tips tersebut, mereka menghimbau pada umat Islam untuk mengamalkan do'a syahīd dan agar menjaga keluarga syahīd.<sup>14</sup> Apa yang tertulis dalam majalah *Sabili* tentang syahīd masih sangat sempit. Syahīd hanya diartikan sebagai orang mati dalam perang melawan musuh umat Islam. Padahal sepengetahuan penulis, majalah *Sabili* merupakan satu-satunya majalah Islam yang paling banyak diakses oleh kalangan umat Islam. Andaikata pembahasan syahīd masih belum menyeluruh, penulis merasa khawatir hal ini akan menjadi penyebab pola pikir umat Islam menjadi sempit dalam memahami persoalan syahīd. Dengan demikian, tips-tips tentang mendukung jihad yang dimuat dalam majalah *Sabili* belum bisa menjadi referensi bagi umat Islam untuk memahami syahīd secara tuntas dan menyeluruh.

Ketika penulis mencari karya-karya yang memuat makna syahīd mengalami kesulitan, ada salah satu buku yang bagi penulis isinya cukup rancu apabila dibandingkan dengan yang lainnya. Dalam buku yang berjudul "*Prinsip-Prinsip Jihad*" karya Abdullah Azzam, penulis buku tersebut mengatakan bahwa;" Sekolahmu bukanlah jihad, ilmu yang

---

<sup>14</sup> *Sabili*, No.14 TH.XVI, 29 Januari 2009

engkau miliki bukanlah jihad, dudukmu di dalam halaqah ilmu dan dakwahmu bersama dengan saudara-saudaramu yang lain bukanlah jihad. Al-jihad mempunyai makna perang”.<sup>15</sup>

Pernyataan Abdullah azzam di atas menurut penulis rancu dan bertentangan dengan Al-Qur’an ketika pernyataan tersebut di sandingkan dengan persoalan syahid. Allah swt berfirman:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya :

“Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia, yang maha perkasa lagi maha bijaksana.” (Q.S.Ali Imran,3:18)

Sebagaimana penulis ketahui bahwa kebanyakan kata syahid selalu dipadukan dengan jihad oleh sebagian besar ulama dan umat Islam. Namun pernyataan Azzam diatas menjadikan menuntut ilmu, menerapkan ilmu, diskusi keilmuan dan dakwah bukan termasuk jihad. Maka dari itu, memungkinkan makna syahid tidak mencakup hal ini (karena bukan jihad). Penulis berpendapat bahwa pernyataan Azzam bertentangan dengan Q.S. Ali Imran,3:18 diatas. Dalam ayat ini dapat penulis lihat bahwa kesaksian orang-orang yang memiliki ilmu adalah pengetahuan mereka atas himah-hikmah dan pengakuan terhadapnya. Kesaksian ini hanya

<sup>15</sup> Abdullah Azzam, *Prinsip-Prinsip Jihad*, (Klaten: Kafayeh Cipta Media, 2007),Hlm.88.



dimiliki oleh orang-orang yang memiliki ilmu. Maka apabila bersandar pada pernyataan Abdullah Azzam penulis simpulkan bahwa orang yang mati dalam menuntut, menerapkan, mendiskusikan dan mendakwahkan ilmu (agama) bukan termasuk orang yang mati dalam berjihad yang mendapat pahala syahid.

Dari buku-buku yang penulis paparkan di atas, belum sepenuhnya membahas tema syahid secara menyeluruh. Untuk itu dengan adanya penelitian ini penulis berusaha membuat satu karya yang paling tidak akan menjadi sumber rujukan studi tentang syahid, meskipun dari hasil penelitian terhadap satu orang tokoh penafsir Al-qur'an.

#### **E. Landasan Teori**

Teori pada pokoknya merupakan pernyataan mengenai sebab akibat atau mengenai adanya suatu hubungan positif antara gejala yang diteliti dari satu atau beberapa faktor tertentu dalam masyarakat. Teori dalam penelitian berguna untuk menjelaskan, menginterpretasi, dan memahami suatu gejala atau fenomena yang dijumpai dari hasil penelitian.<sup>16</sup>

Kaitannya dengan tema penelitian ini, maka penulis paparkan beberapa teori tentang syahid, baik dari pengertian maupun hal-hal lain yang terkait dengan hal itu di tengah masyarakat. Teori ini berasal dari berbagai sumber, baik dari kalangan ulama maupun dari kalangan aktivis gerakan Islam.

---

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 184-185.

Kata Syahid<sup>17</sup> terdiri dari tiga suku kata yaitu *Syah-da* (Syin, ha, dan dal). Kata Syahīd, Syāhid, dan Syuhadā digunakan untuk menyebutkan kata saksi. Hal ini dapat dicontohkan melalui firman Allah SWT dalam ayat-ayat al-Qur'an sebagai berikut:

وَاسْتَشْهِدُوا شَهِدَيْنِ مِّن رِّجَالِكُمْ ..... وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ .....

Artinya:

“Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu).....Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil,” (Q.S. Al-Baqarah, 2: 282).

وَنَزَعْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا

Artinya:

“Dan kami datangkan dari tiap-tiap umat seorang saksi,”(Q.S. Al-Qashash, 28: 75)

Kata Syahīd dan Syuhadā pada Q.S. Al-Baqarah, 2: 282 dan Q.S. Al-Qashash, 28: 75 di atas menunjuk pada pengertian *saksi*. Namun ada juga kata *syahid* yang menunjuk pada pengertian *aku hadir* dan *menyaksikannya*, hal ini bisa dilihat pada Q.S. Fushshilat, 41: 20 sebagai berikut:

حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَرُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

<sup>17</sup> Al-Rāgib al-Ashfahānī, *Mu'jam Mufradāt li Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, tt), hlm. 274-276.

Artinya:

“*Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan,*” (Q.S. Fushshilat, 41:20).

Syahid dalam konteks ayat 20 dari Q.S. Fushshilat tersebut maksudnya adalah *aku hadir dan menyaksikannya*. Atau bisa juga dipahami dengan kalimat *sampai hadir dan menyaksikan* ke neraka mengenai amal perbuatan manusia ketika hidup di dunia. Adapun saksinya adalah panca indera kita.

Selain berarti *saksi*, kata syahīd terkadang digunakan untuk menunjuk arti *orang yang menyaksikan sesuatu* (musyāhid li al-syai’). Hal ini bisa diketahui melalui firman Allah SWT berikut ini:

وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيدٌ

Artinya:

“*Dan datanglah tiap-tiap diri, bersama dengan dia seorang malaikat pengiring dan seorang malaikat penyaksi*”, (Q.S. Qaaf, 50: 21).

Maksud dari malaikat dalam ayat ini adalah seorang (malaikat) yang menjadi saksi yang menguntungkan baginya atau malah memberatkannya.

Kata syahid yang berarti *orang yang menyaksikan* juga bisa dilihat pada ayat-ayat berikut di bawah ini:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا



Artinya:

“Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu),” (Q.S. An-Nisa’, 4: 41)

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Artinya:

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal/hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya,” (Q.S. Qaaf, 50: 37).

Para rasul Allah termasuk Nabi Muhammad SAW, oleh Allah SWT dijadikan untuk menyaksikan umatnya, apakah mengikuti perintah dan larangan Allah SWT ataukah tidak mengikutinya. Padahal perintah maupun larangan dari Allah SWT itu (umat manusia) mereka menyaksikan dan mendengar dengan hati mereka. Allah SWT berfirman:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ

مَشْهُودًا

Artinya:

“Dirikanlah shalat dari matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat),” (Q.S. Al-Isra’17: 78).

Maksud dari ayat ini adalah bahwa pelaku aktivitas shalat lima waktu termasuk di dalamnya adalah Shalat Subuh akan disaksikan oleh malaikat dan

akan menyaksikan obat, rahmat, pertolongan, ketenangan, dan kekeluasan seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya:

“Dan Kami turunkan dari al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”(Q.S. Al-Isra’17: 82).

Selain digunakan untuk menjelaskan kesaksian nabi atau rasul, umat para nabi, serta malaikat, syahid yang berarti saksi juga digunakan untuk menjelaskan kesaksian Allah SWT terhadap segala sesuatu ciptaanya, baik yang material maupun imaterial. Allah SWT berfirman:

أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya:

“Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?,”(Q.S. Fushilat, 41: 53).

وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

Artinya:

“Dan cukuplah Allah menjadi saksi.” (Q.S. An-Nisa’, 4: 79)

Selain Allah SWT menjadi saksi atas segala ciptaan-Nya, Allah SWT juga bersaksi atas keesaan-Nya. Allah SWT berfirman:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ  
الْحَكِيمُ

Artinya:

“Allah mengatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga mengatakan yang demikian itu). Tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. Ali Imran, 3: 18)

Kesaksian Allah SWT di atas keesaan-Nya adalah mewujudkan segala hal yang akan menunjukkan keesaan-Nya di alam ini dan di dalam jiwa manusia. Sebagian ahli hikmah berpendapat bahwa sesungguhnya ketika Allah SWT bersaksi bagi diri-Nya, maka maksud kesaksian tersebut adalah menjadikan segala sesuatu untuk memberi pernyataan seperti halnya Dia memberikan pernyataan kesaksian bagi diri-Nya. Sedangkan kesaksian para malaikat atas keesaan Allah SWT adalah merealisasikan berbagai aktivitas yang diperintahkan-Nya kepada mereka (para malaikat) sebagaimana hal ini dijelaskan pada ayat berikut ini:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

فَالْمَدِيرَاتِ أَمْرًا

Artinya:

“Dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan dunia.” (Q.S. An-Nazi’at, 79: 5).

Adapun kesaksian orang-orang yang memiliki ilmu adalah pengetahuan mereka atas hikmah-hikmah tersebut dan pengakuan terhadapnya. Kesaksian ini hanya dimiliki oleh orang yang *Ahl al’Ilm*



(memiliki ilmu), sedangkan orang yang bodoh tidaklah mampu memahaminya. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman terkait dengan kaum kafir, sebagai berikut:

مَا أَشْهَدُهُمْ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنْفُسِهِمْ وَمَا كُنْتُ مُتَّخِذَ الْمُضِلِّينَ

عَضُدًا

Artinya:

“Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri, dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong,” (Q.S. Al-Kahfi, 18: 51).

Masih dalam konteks yang sama, Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Artinya:

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama,” (Q.S. Fathir, 35: 28).

Yang dimaksud ulama’ dalam terjemah Al-Qur’an Departemen Agama RI adalah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.<sup>18</sup> Sedangkan di dalam al-Qur’an menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan ulama’ merujuk pada ayat berikut:

<sup>18</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Asy-Syifa’, 1992), hlm. 700.

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ  
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Artinya:

"Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul-(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugrahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para Shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang Shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya," (Q.S. An-Nisa', 4:69).

Kata syahid yang berarti orang yang mati syahid disebut juga dengan *Al-Muhtadhar*, orang yang dihadiri atau disaksikan. Disebut demikian karena adanya kesaksian para malaikat terhadapnya. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا  
وَأَبشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya:

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (Q.S. fushilat, 41: 30).

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصِّدِّيقُونَ وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ  
وَنُورُهُمْ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

*Artinya:*

*“ Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang Shiddiqien<sup>19</sup> dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka.” (Q.S. Al-Hadid, 57: 19)*

Selain dari pada itu, orang yang mati syahid pada ayat lain dikatakan bahwa pada ayat itu mereka menyaksikan berbagai kenikmatan yang telah disiapkan baginya atau juga karena arwah-arwah mereka hadir di haribaan Allah swt, seperti hal ini di tegaskan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

*Artinya:*

*“Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahwa mereka itu hidup di sisi Tuhanya dengan mendapat rizki,” (Q.S. Ali Imran, 3:169)*

Ayat ini menyatakan bahwa orang yang mati syahid itu hidup di sisi Allah, mereka tidak mati. Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa mereka (orang yang mati syahid) hidup dalam alam yang lain yang bukan alam kita ini, dimana mereka mendapat kenikmatan-kenikmatan di sisi Allah, dan

---

<sup>19</sup> Ialah: orang-orang yang amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran rasul, dan inilah orang-orang yang dianugerahi nikmat sebagaimana yang tersebut dalam surat Al Faatihah ayat 7.



hanya Allah sajalah yang mengetahui bagaimana kehidupan mereka itu.<sup>20</sup>

terkait dengan maksud Q.S. Ali imran,3 : 169 di atas,

Allah swt. berfirman:

وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّٰدِقُونَ وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ  
وَنُورُهُمْ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

Artinya:

“Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, mereka itu orang-orang yang shiddiqin dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. Bagi mereka pahala dan cahaya mereka. Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni-penghuni neraka.” (Q.S. Al-Hadid,57:19)

Selain kata saksi ditunjukkan dengan kata syahid, kata saksi juga ditunjukkan dengan kata syuhadā. Hal ini bisa dilihat dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن

دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya :

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang memang benar” (Q.S. Al. Baqoroh, 2:23).

<sup>20</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : CV. Asy-Syifa',1992),hlm.105

Syuhadā, pada ayat ini ditafsirkan sebagai semua hal yang mengarah kepada makna bukti. Ibnu Abas berkata: "Maknanya adalah para penolong kalian." Mujahid berkata: "Orang-orang yang bersaksi untuk memberi manfaat bagi kalian." Sebagian ulama berpendapat : "Mereka adalah orang yang akan di duga akan hadir tetapi tidak pernah ada.

Demikianlah pengertian syahīd menurut al-Rāghib al-Ashfahānī. Penjelasan yang dipaparkan menurut penulis sudah cukup terperinci, serta bisa dijadikan sebagai dasar teori yang utama untuk melakukan penelitian mengenai kata syahīd selanjutnya.

Berbeda dengan apa yang di sampaikan oleh al-Ash Fahānī mengenai makna syahīd, berikut ini penulis sampaikan makna syahīd menurut Imam Samudra. Syahīd bagi Imam Samudra tidak bisa dilepaskan dengan masalah kematian. Ia merangkai kata syahīd sebagaimana para aktivis muslim merangkainya, yaitu: "Hidup Mulia atau Mati Syahīd".

Dalam mengungkap makna syahid, Imam Samudra berangkat dari pemahamannya terhadap Q.S. Al-An'am, 6:162-163. Pada ayat ini Allah berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۗ لَا شَرِيكَ لَهُ ۗ وَبِذَلِكَ

أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ۗ

Artinya :

*"Katakanlah: "Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya, dan*

*demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah),: (Q.S. Al-An'am,6:162-163)*

Dari ayat itulah motto "*Hidup Mulia atau Mati Syahid*" itu lahir. Syahid adalah kemuliaan, jadi hidupnya mulia, matipun mulia. Hidup mulia dapat berarti hidup di dalam Darul Islam jika memang Darul Islam (negara Islam) itu telah terwujud. Namun jika belum terwujud, maka segala upaya dakwah dan jihad demi tegaknya *Daulah Islamiyah* (Darul Islam) dapat disebut sebagai hidup mulia. Dikatakan demikian karena orang yang melakukan hal tersebut mengisi kehidupannya dengan perkara yang ma'ruf (yang mulia). Adapun mati syahid bermakna *kematian dalam keadaan berdakwah dan berjihad demi tegaknya Daulah Islamiyah.*<sup>21</sup>

Syekh Anwar al-Awlaki dan Muhammad al-Salim memberikan tips menjadi pendukung jihad adalah salah satu usaha yang kita bisa amalkan ketika kemampuan berjihad belum datang dan belum kita miliki. Jihad adalah sebuah amalan tertinggi dalam Islam. Dalam tipsnya, Anwar al-Awlaki dan Muhammad al-Salim berpesan dua hal kepada umat Islam, bahwa siapa saja yang berdo'a dan meminta kepada Allah agar dianugerahkan kesyahidan, maka Allah akan memberinya pahala syahid meskipun ia mati di atas kasur. Berdo'a kepada Allah menjadi salah satu kewajiban orang-orang yang mendambakan syahid.<sup>22</sup>

Selain memberikan tips berdoa memohon kesyahidan, mereka juga menganjurkan agar orang Islam ikut serta menjaga keluarga syahid.

<sup>21</sup> Imam Samudra, *Jika Masih Ada Yang Mempertanyakan Jihadku...* (Kafilah Syuhada, 2009), hlm 19-23.

<sup>22</sup> Lihat, *Sabili*, No .14 TH.XVI, Januari 2009, hlm 65-67



Menurutnya, orang-orang yang telah gugur di jalan Allah, sesungguhnya telah mengorbankan hidup dan jiwanya untuk kepentingan orang lain. Mereka berjuang demi menjaga kepentingan kaum Muslimin, baik yang ada di Irak, Afganistan, dan terlebih yang berada di Palestina. Oleh karena itu, melayani dan memenuhi kebutuhan keluarga para syahid (tepatnya syahadā), merupakan suatu kewajiban para pendukung jihad. Di antara contoh memelihara keluarga para syuhada adalah dengan cara mengasuh anaknya, dan jika memungkinkan menikahi istrinya (janda syuhadā) yang di tinggalkan.

Berhubung syahīd selama ini diidentikan dengan soal kematian, maka para ulama membagi syahīd menjadi tiga bagian. Pembagian ini menentukan aplikasi hukum dunia terhadap orang yang meninggal, yaitu memberlakukan hukum secara dzahir terhadap orang yang dikategorikan syahid atau tidak. Dengan demikian, maka syahīd dapat di bagi menjadi 3 jenis,<sup>23</sup> yaitu :

1. Syahid dunia akhirat

Yang dimaksud syahīd dunia dan akhirat adalah orang yang terbunuh ketika berperang di jalan Allah dengan niat yang ikhlas, tidak ada unsur riya', tidak juga berbuat ghuhul (mencari harta rampasan perang). Jenis inilah yang merupakan syahīd sempurna dan syahīd yang paling utama, baginya pahala dari sisinya Allah yang maha agung. Persoalan niat ikhlas atau tidak, hanya orang tersebut yang bersangkutan dan hanya Allah yang mengetahui. Manusia hanya bisa menghukumi secara dzahir bahwa dia

---

<sup>23</sup> Al-Faqir Wal-Haqir //allah, blog : <http://www.pewarta.kabariIndonesia.blogspot.com>, penulis menyebutkan refrensi dari : Abdul Baqi Ramadhun, *Al-Jihādū Sabā'luna*, hlm.155-156

(si fulan) mati terbunuh di jalan Allah. Maka dia banyak disebut sebagai syahīd. Karena dia layak disebut syahīd, maka jenazahnya tidak perlu di mandikan, tidak perlu dikafankan, tidak perlu dishalatkan, ia hanya di kuburkan dengan pakaian lengkap tatkala ia terbunuh syahīd.

## 2. Syahid dunia

Yang di maksud dengan syahīd dunia adalah orang yang terbunuh ketika dia sedang berperang, tetapi dia tidak ikhlas karena Allah dalam melaksanakan perang. Allah dengan kata lain, dia berperang (Islam). Soal niat hanya dia dan Allah yang mengetahui. Namun ketika orang tersebut ditemukan sudah meninggal dunia karena berperang melawan orang kafir, maka orang tersebut di hukumi sebagai syahīd.

## 3. Syahid akhirat

Yang dimaksud dengan syahīd akhirat adalah orang-orang yang mati karena tenggelam atau terbakar dan yang semisal dengan itu. Orang yang masuk dalam kategori syahīd akhirat, jenazahnya di mandikan, di kafani juga di shalatkan.

Kemuliaan para mujahidin dan syuhada menurut Abdul Baqi Ramdhun dalam buku jihad jalan kami adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh pahala paling agung dan besar
2. Amalnya terus mengalir dan merupakan amal terbaik
3. Mereka tetap hidup dan diberi rizki
4. Selamat dari neraka jahanam
5. Amalnya di lipat gandakan

6. Mereka tamu Allah dan pahalanya di jamin oleh Allah
7. Dosanya di ampuni, dan doanya dikabulkan
8. Mereka ingin mati syahid berulang kali
9. Malaikat menaungi mereka dan mereka memperoleh pakain dan mahkota
10. Kematian dalam jihad di jalan Allah bagi para mujahid dan syuhada laksana seutuhan dan cubitan saja.
11. Arwah mereka dalam perut burung
12. Mereka dibangkitkan dengan segala kemuliaan, sementara luka mereka megalirkan darah.
13. Mereka dinikahkan dengan para bidadari surga dan bisa memberikan syafa'at
14. Di bawah surga-surga mereka memperoleh keabadian
15. Para mujahidin dan syuhada adalah manusia-manusia terbaik yang memperoleh cinta dan senyum Allah

Demikianlah para ulama' dalam membagi jenis atau bentuk syahīd menjadi tiga jenis atau tiga bentuk. Namun demikian, penulis atau bahkan kita semua sulit untuk menentukan jenis-jenis syahid tersebut ketika disandangkan pada seseorang, baik pada orang yang berjuang di jalan Allah maupun pada orang yang yang tidak berjuang di jalan Allah. Kenapa penulis mengatakan sulit? Sebab apabila syahīd hanya dipahami sebagai mana dengan pemahaman di atas, maka hal ini akan selalu berhadapan dengan masalah niat, sedangkan niat adalah satu hal yang sangat privasi (pribadi), yang mengetahui hanya diri sendiri dengan Allah. Selain dari pada itu,



pemahaman tentang jenis-jenis syahīd tersebut akan mengiring pemikiran masyarakat Islam kepada pemahaman syahīd secara sempit, yaitu perang. Penulis berpikir bahwa, andaikata kita hidup di negara yang aman, nyaman dan tentram (tidak ada perang), apakah akan ada orang yang mati syahīd dunia akhirat?, sedangkan standar untuk menentukan syahīd hanya sebatas pada keikutsertaan seseorang dalam perang. Oleh karena bagi penulis teori syahīd masih belum tuntas, maka perlu diadakan penelitian baru tentang makna syahīd.

#### **F. Metode Penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan berbagai macam tahapan metode penelitian. Tujuan pokok dari kegiatan penelitian ini adalah mencari kebenaran-kebenaran objektif yang disimpulkan melalui data-data yang terkumpul. Kebenaran-kebenaran objektif yang diperoleh tersebut kemudian digunakan sebagai dasar atau landasan untuk pembaruan, perkembangan atau perbaikan dalam masalah-masalah teoritis dan praktik bidang-bidang pengetahuan yang bersangkutan.<sup>24</sup> Bidang pengetahuan yang bersangkutan dalam penelitian ini adalah bidang pengetahuan tentang makna syahīd menurut penafsiran Sayyid Quthb.

Agar penelitian yang penulis laksanakan berjalan dengan baik dan objektif sesuai standar ilmiah, maka penulis melakukan berbagai tahapan

---

<sup>24</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.166-167

dalam menerapkan metode penelitian ini. Adapun tahapan-tahapan metode yang penulis maksudkan adalah sebagai berikut :

#### 1. Bentuk penelitian

Berdasarkan bahan-bahan atau objek yang akan penulis teliti, maka penelitian yang penulis lakukan ini termasuk dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Karena penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan, maka data-data yang dijadikan sebagai bahan penelitian berasal dari kitab tafsir, buku, majalah, surat kabar, serta dokumen lainnya yang sekiranya ada hubungannya dengan penelitian ini.

#### 2. Sifat penelitian

Berdasarkan metode analisisnya, maka penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang hasil penemuannya tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara lain dari kualitatif (pengukuran)<sup>25</sup>

Paradigma penelitian kualitatif diantaranya diilhami falsafah rasional yang menghendaki adanya pembahasan holistik, sistematis, dan mengungkapkan makna dibalik fakta empiris sensual. Secara epistemologis, metodologi penelitian dengan pendekatan rasionalistik menuntut agar objek yang diteliti tidak dilepaskan dari konteksnya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Anselm Strauss Julied Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1997), hlm 11.

<sup>26</sup> U.Maman Kh.dkk., *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktek*, ( Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 73-77.

Berdasarkan paradigma tersebut, maka penelitian yang dilakukan penulis mengenai kata syahīd menurut Sayyid Quthb, penulis melakukan pembahasannya secara holistik sistematis terhadap ayat-ayat yang mengandung kata tersebut dan mengungkapkan makna-makna yang secara empirik ada di dalam ayat-ayat yang memuat tentang syahīd. Selain dari pada itu, ayat-ayat dan penafsiran syahīd menurut Sayyid Quthb akan dikaitkan dengan konteksnya, terutama konteks masa sekarang.

### 3. Metode pengumpulan data

Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*), maka dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang diperoleh melalui berbagai dokumen. Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan buku-buku yang berhubungan dengan masalah penelitian.<sup>27</sup>

Dalam mengumpulkan data, penulis membagi sumber data menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu kitab tafsir *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*.
- b. Sumber data sekunder, yaitu mencakup karya-karya lain yang berkaitan dengan pokok bahasan.

### 4. Metode Pengolahan Data

---

<sup>27</sup> Nana Syaodi Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 181



Dalam penelitian ini, metode pengolahan data yang dipakai adalah metode deskriptif analitik, yaitu setelah data terkumpul selanjutnya data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang dibahas dan dianalisa isinya, dibandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya. Kemudian diinterpretasikan dan akhirnya ditarik sebuah kesimpulan.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang maksimal, maka pembahasan dilakukan secara runtut dan terarah dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, dipaparkan mengenai biografi Sayyid Qutb yang terdiri dari latar belakang social politik, riwayat singkat Sayyid Qutb serta beberapa hasil karyanya.

Bab Ketiga, berisi tentang penafsiran Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat yang memuat kata syahid (saksi).

Bab keempat, berisi tentang analisis terhadap hasil penafsiran Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat yang berkemaan dengan kata syahid. Selain dari pada itu, pada bab ini juga berisi tentang kontekstualisasi makna syahid dalam kehidupan di Indonesia.

Bab kelima, berisi tentang kesimpulan dari rumusan masalah penelitian ini, serta berisi tentang saran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian dan pembahasan mengenai topik permasalahan-permasalahan yang ada dalam skripsi ini, maka pada bab ini penulis akan memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan. Adapun kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai makna syahid (saksi) dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Kata syahid (saksi) disebut dalam Al-Qur'an dengan kata *syāhid*, *syahîd*, dan *syuhadā*; kata *syahîd* terkadang di gunakan untuk menunjuk kata *syāhid* (saksi) dan *musyāhid li al-syai'* (orang yang menyaksikan sesuatu). Kata *syahîd* juga di gunakan untuk orang yang mati syahid, yang dalam hal ini disebut juga dengan *al-muhkatadhar* (orang yang dihadiri atau disaksikan) karena adanya kesaksian para malaikat terhadapnya. Sedangkan kata *syuhadā* memiliki makna penolong, orang-orang yang bersaksi untuk memberi manfaat bagi orang lain, dan juga bermakna orang-orang Yang diduga akan hadir namun tidak pernah ada.
2. Menurut penafsiran Sayyid Quthb, kata *syahid* (ketikan tulisan secara umum) yang muncul dalam tiga bentuk yaitu *syāhid*, *syahîd*, dan *syuhadā* memiliki makna sebagai berikut:
  - a. *Syahîd* (saksi) memiliki makna bahwa Allah menjadi saksi terhadap nabi Muhammad karena ia seorang utusan Tuhan yang bertugas untuk

menyampaikan risalah, dan bukan bertugas untuk mengadakan kebaikan atau keburukan.

- b. Kata syahid yang muncul dalam Q.S Al-Baqarah, 2:84 dengan kata tasyahada, memiliki makna menyaksikan, yaitu Bani Israil menyaksikan keingkaran janjinya kepada Allah. Perjanjian Allah dengan Bani Israil ditetapkan atas mereka di bawah bayang-bayang gunung (yang diangkat di atas mereka) dan yang mereka di perintahkan untuk memegangnya teguh-teguh serta harus selalu mereka ingat. Hal itu disebabkan perjanjian itu mengandung kaidah-kaidah yang kokoh bagi agama Allah, dan kaidah-kaidah ini dibawa kembali oleh agama Islam (yang dibawa nabi Muhammad), namun Bani Israil mengingkarinya.
- c. Kata *syahid* memiliki arti saksi dalam pengertian saksi pencatatan hutang-piutang ataupun jual beli. Menurut sayyid quthb, saksi yang di ridhai Allah adalah saksi yang adil dan di ridhai oleh kalangan jama'ah (masyarakat), serta di ridhai oleh orang yang memberi hutang dan orang yang berhutang. Ada kondisi tertentu yang tidak mudah untuk mendapatkan dua orang saksi dari laki-laki . maka menurut Sayyid Quthub, kondisi seperti ini syari'at Islam memberikan kemudahan dengan menjadikan perempuan sebagai saksi, yaitu satu saksi dari laki-laki, dan dua orang saksi dari perempuan. Dua orang dari perempuan untuk menjadi saksi karena alasan apabila satu orang lupa, maka satu orang lainnya mengingatkan. Sebab sifat lupa pada perempuan itu ada



sebabnya, yaitu; kurangnya pengetahuan wanita itu terhadap pokok masalah dalam transaksinya itu, yang tidak dapat meliputi segala persoalan yang halus-halus dan lembut. sehingga ia tidak dapat memberikan kesaksian dengan jelas dan rinci ketika diperlukan; tabiat perempuan yang lebih emosional (karena tugas keibuan ) secara biologis itu tentu memerlukan rasa kejiwaan. Sedangkan kesaksian dalam transaksi hutang piutang ini memerlukan orang yang lepas dari emosional, dan memfokuskan perhatiannya pada masalah yang sedang dihadapi dengan tidak terpengaruh oleh apapun. Persoalan ini ada pada Q.S Al-Baqarah,2:282.

- d. Kata syahid (syahida) pada Q.S Fushilat,41:20 memiliki arti saksi, yaitu persaksian anggota badan dihari kiamat terhadap perbuatan pribadi manusia ketika masih hidup didunia. Menurut sayyid quthb, ketika dilaksanakan hisab, sedang tidak ada para saksi untuk perhitungan itu, padahal dahulu waktu di dunia digunakan untuk berdusta, merekayasa, dan mengolok-olok. Maka, tampillah pendengaran, penglihatan dan kulit mereka untuk merespon tubuhnya dengan taat dan pasrah. Semuanya mengisahkan diri mereka ikhwal perkara yang mereka anggap tersembunyi, yang mereka sembunyikan dari Allah.
- e. Kata syahid pada Q.S Ali Imran,3:18 memiliki pengertian saksi terhadap kesaan dan keadilan Allah. Kesaksian ini pertama kali di lakukan oleh Allah, kemudian diikuti oleh para malaikat dan orang-

orang yang berilmu ('ulama). Menurut sayyid quthb, pernyataan atau persaksian para malaikat dan ahli ilmu tergambar dalam kepada Tuhan mereka terhadap perintah Allah saja, menerima aturan hidup dari Allah, dan menerima segala ajaran yang datang dari Allah tanpa ragu-ragu dan tanpa membantah apabila hal ini sudah jelas darinya. Syahadat (persaksian) Allah, para malaikat, dan para ahli ilmu tentang keesaan Allah ini di iringi dengan syahadta mereka bahwasnya Allah menegakkan keadilan.

- f. Kata syahid pada Q.S Yusuf,12:26 memiliki arti saksi, yaitu saksi yang memberikan kesaksian dengan perkataan yang benar mengenai kasus (tuduhan perzinaan). Pendapat (perkataan) di sebut sebagai kesaksian Karena pendapat (perkataan) tersebut dapat membantu untuk menetapkan mana yang benar di antara pernyataan yang bertentangan.
- g. Kata syahid pada Q.S Yusuf,12:81 memiliki arti menyaksikan sesuatu yang bersifat lahiriyah (apa yang diketahui oleh panca indra manusia).

Sedangkan manusia tidak dapat menjadi saksi atas hal-hal yang bersifat ghaib atau, dengan kata lain manusia tidak mengurus perkara-perkara ghaib.

- h. Kata syahid pada Q.S Al-Ādiyāt,100:7 mempunyai arti menyaksikan. Pada ayat ini, dikatakan bahwa manusia menyaksikan sendiri keingkarannya. Keingkaran dan ketidakberterimakasihannya itu tercermin dalam bermacam-macam gejala yang tampak dalam perbuatan dan perkataannya. Sehingga, semua itu akan menjadi saksi.

Juga seakan-akan dia menyaksikan sendiri terhadap hal itu. Atau, ia akan menjadi saksi bagi dirinya sendiri pada hari kiamat tentang keingkarannya itu.

- i. Pada Q.S Ali Imran, 3:169 dan Q.S An-Nisā; 4:74, kalimat syahid pada ayat ini tidak ada. Namun sayyid quthb dan bahkan penafsir lain, atau dalam terjemah Al-Qur'an Departemen Agama RI, ayat ini dikaitkan dengan orang yang mati syahid, yaitu mati di jalan Allah. Menurut sayyid quthb, orang berperang dalam Islam adalah berjuang fi sabilillah, untuk menjunjung tinggi agama Allah dimuka bumi, dan untuk memantapkan manhaj-Nya untuk mengatur kehidupan. Tujuannya adalah untuk memberikan keadilan yang mutlak antar ,manusia, dengan membiarkan setiap orang bebas memilih aqidah yang di perlukannya di bawah naungan manhaj rabbani yang manusiawi dan universal. Ketika seorang muslim keluar untuk berperang di jalan Allah dengan maksud untuk menjunjung tinggi kalimat Allah dan menetapkan manhaj-Nya dalam kehidupan, lalu dia terbunuh, maka dia menjadi syahid, dan akan mendapatkan kedudukan sebagai syuhada disisi Allah. Tetapi, ketika berangkat perang untuk tujuan lain maka dia tidak di sebut sebagai syahid dan tidak akan mendapatkan pahala dari sisi Allah.
- j. Selain syuhadā diartikan para pejuang dijalan Allah yang apabila ia gugur akan mendapat julukan orang yang mati syahid, syuhadā juga berarti penolong. Penolong disini bisa berarti penolong untuk hal



keburukan seperti pada Q.S Al-Baqarah 23 (penolong untuk menandingi Al-Qur'an), namun bisa juga kata syuhadā berarti penolong untuk hal kebaikan seperti berperang membasmi kezaliman.

3. Untuk dikontekstualisasikan dalam kehidupan di Indonesia, maka kata *syahid* memiliki makna sebagai berikut:

- a. Allah menjadi saksi terhadap ulil 'Amri (ulama dan umara). Ulama (orang yang berilmu) dibagi menjadi dua, yaitu ulama urusan agama dan ulama urusa non agama. Ulama urusan agama bertugas menyampaikan risalah Islam, sedangkan ulama non agama bertugas meneliti segala bentuk ciptaan Allah dialam semesta ini, dan menyampaikan hasilnya kepada umat untuk dipelajari dan diterapkan. Sedangkan tugas umara adalah memimpin, menjaga dan memberikan fasilitas kehidupan demi terselenggaranya kesejahteraan sosial secara lahir maupun batin.
- b. Penyaksian Allah tidak terbatas pada pengingkaran Bani Israil terhadap sepuluh perintah Tuhan, namun penyaksian Allah juga tertuju kepada umat nasrani dan Islam yang mengingkarinya. Oleh sebab itu orang Yahudi, Nasrani, dan Islam harus tunduk dan patuh menjalankan perintah Tuhan itu, dan sewaktu-waktu mereka akan menyaksikan dan sekaligus akan menjadi saksi apakah mereka menepati janji untuk melaksanakan atautkah malah mengingkarinya. Perintah Tuhan itu meski awalnya hanya utuk Bani Israil, namun karena tereduksi oleh

kitab suci tiga agama, maka masing-masing penganut agama tersebut wajib untuk melaksanakannya.

- c. Syahid dalam arti saksi hutang piutang adalah laki-laki dan perempuan. Untuk laki-laki berjumlah dua orang, atau bila tidak ada dua orang laki-laki maka boleh satu laki-laki dan dua orang perempuan. saksi adalah orang yang berpotensi menjadi saksi, meskipun ketika itu dia belum kesaksian, dan dapat juga secara aktual telah menjadi saksi seperti dalam konteks sekarang adalah notaris. Apabila para saksi pada suatu waktu di panggil untuk memberikan kesaksian tentang suatu hal hutang-piutang, jual beli, atau kegiatan muamalah lainnya ternyata mereka tidak datang, maka hal tersebut dibolehkan asalkan ada sebab yang jelas . adapun sebagai gantinya adalah surat bukti yang menunjukkan bahwa mereka memang benar dahulu ketika ada transaksi muamalah telah menjadi saksi. Surat bukti atau keteramgan tersebut harus ada nama dan tanda tangan asli dari saksi yang tidak datang.
- d. Di akhirat nanti, anggota tubuh manusia akan menjadi saksi atas perbuatan-perbuatan buruk yang telah di lakukan didunia. Perbuatan-perbuatan buruk itu antara lain; berdusta, merekayasa, mengolok-olok, tidak mendengarkan Al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad saw, serta menutup mata dari mukjizat dan bukti kekuasaan Allah.
- e. Allah, malaikat, dan orang berilmu menjadi saksi atas keesaan dan keadilan Allah. Allah menyatakan (memberikan kesaksian)

bahwasannya tidak ada Tuhan melainkan dia (yang berhak disembah), dan bahwasannya Allah yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang berilmu kemudian menyatakan hal serupa pada Allah. Malaikat menyatakan demikian karena ia memang diciptakan oleh Allah dalam keadaan taat kepada-Nya. kriteria orang berilmu yang dapat menjadi saksi atas keesaan dan keadilan Allah adalah sebagai berikut; *pertama*, orang yang patuh pada perintah Allah. *kedua*, orang yang menerima aturan hidup dari Allah. *Ketiga*, orang yang menerima ajaran (agama) yang datang dari Allah tanpa rasa ragu dan tanpa membantah bila hal itu sudah jelas dari-Nya *keempat*, orang yang tidak mengambil sebagian dan membuang sebagian ayat Al-Qur'an sebagai petunjuk. *kelima*, orang yang tidak menjadikan ayat-ayat mutasyabihat ditakwilkan sesuka hati, sebab pada hakikatnya hanya Allah yang tahu; *keenam*, orang-orang yang selalu menjaga hatinya untuk tidak condong kepada kesesatan; *ketujuh*, orang yang percaya adanya hari pembalasan (hari akhir); dan yang *kedelapan*, adalah orang yang senantiasa memberdayakan akal pikiran.

- f. Pesolan perbuatan zina dan pencurian merupakan persoalan yang terus terjadi, terutama ketika kita hidup di zaman modern seperti sekarang ini. Dalam persidangan kasus tuduhan perzinaan dan pencurian ( sebagaimana dialami oleh nabi Yusuf dan Bunyamin), terdakwa sering memberikan keterangan palsu kepada hakim atau orang yang memutuskan perkara. Dengan adanya peristiwa semacam



ini, maka setiap orang harus membrikan kesaksian yang benar ketika bersaksi di siding pengadilan. Sedangkan untuk kasus tuduhan pencurian, peristiwa semacam ini kerap terjadi di Indonesia, baik skala kecil maupun dalam skala besar. Namun kebanyakan lebih bernuansa politik, dan ini sering dilakukan oleh para pejabat atau para pengusaha.

- g. Manusia harus menjaga lisan dan anggota tubuhnya dari perbuatan buruk, sebab di akhirat nanti anggota tubuh manusia akan menjadi saksi atas semua perbuatan mereka ketika masih hidup di dunia. Salah satu perbuatan buruk yang harus dihindari adalah perbuatan kikir.
- h. Konteks syahid pada orang yang mati di medan perang adalah mati berperang melawan penjajah, mati melawan musuh umat Islam (orang-orang yang memusuhi Islam), mati dalam keadaan bersyahadat kepada Allah dan kepada Muhammad rasul Allah, baik dalam keadaan berperang, bersujud, ataupun dalam keadaan bermuamalat.
- i. Syuhadaa' merupakan orang yang menolong orang lain dari belenggu kezaliman. Kezaliman ini bias beres di segala sector, baik sector politik, ekonomi, social, budaya, keamanan, bahkan sector agama.

## **B. Saran**

1. Untuk Jurusan Tafsir Hadis, fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
  - a. Berhubung skripsi ini merupakan hasil dari studi pemikiran tokoh, maka penulis berharap agar para pembaca di lingkungan akademik untuk membaca pemikiran tokoh lain yang ada kaitannya dengan

tema penelitian ini. Tujuannya agar pemahaman tentang tema penelitian ini (syahid) lebih mendalam.

- b. Penulis dengan segala keterbatasan, tidak meneliti semua ayat yang mengandung kata syahid dalam al-Qur'an maupun dalam kitab tafsir *fi Zhikl al-Qur'an*. Hal ini penulis lakukan karena pada hakikatnya kata syahid dengan berbagai macam derivasinya memiliki keterkaitan makna, yaitu saksi. Oleh karena itu, para pembaca penulis sarankan untuk membuat penelitian baru, terutama terhadap ayat-ayat yang belum penulis teliti.

## 2. Untuk masyarakat umum

Bahwasanya hasil penelitian yang penulis lakukan ini bisa dijadikan referensi oleh masyarakat umum tentang persoalan syahid, sehingga mereka tidak beranggapan bahwa kata syahid hanya bersinggungan dengan persoalan jihad. Dengan demikian, kesyahidan dapat diperoleh dengan jalan lain selain jihad, apalagi jihad dalam pengertian perang.

Akhirnya dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah swt., penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar. Meskipun penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam pembahasan isi skripsi ini. Oleh karena itu, segala kekurangan dan kesalahan yang terjadi merupakan tanggung jawab penulis pribadi. Saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : CV. Asyifa, 1992).
- Abdullah, Muhammad Amin, "Estetika dan Dialog Antar Agama Perspektif Islam", *Ulumul Qur'an, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, No. 4, Vol. IV, 1993.
- Abdullah, Taufik, *Sejarah dan Masyarakat*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1987).
- Amstrong, Karen, *Sejarah Tuhan*, (Bandung : Penerbit Mizan, 2006).
- As-Suyuti, Jalaluddin, *Riwayat Turunnya Ayat-ayat Suci Al-Qur'an*, (Surabaya : Mutiara Ilmu, 1986).
- Ayoub, Mahmoud Mustofa, *Mengurai Konflik Islam-Kristen dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2001).
- Azam, Abdullah, *Prinsip-prinsip Jihad*, (Klaten : Kafayah Cipta Media, 2007).
- Bashari, Lutfi, *Musuh Besar Umat Islam*, (Yogyakarta : Wihdah Press, 2002).
- Boizard, Marcel A., *Humanisme dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980).
- Corbin, Anselm Straus Julied, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1997).
- Eposito, John L., *Islam dan Perubahan Sosial Politik di Negara Sedang Berkembang*, (Yogyakarta : PLP2M, 1985).
- Faiz, Fakhrudin, "Konsep Ilmu Menurut Sayyid Quthb" dalam *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta : Jurusan Theologi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2000).
- Furchan, Arief, dkk., *Studi Tokoh*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005).
- Hartanto, John Surjadi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Indah, 1998).
- Hendrati S. Retno, dkk., *Sejarah*, (Bandung : CV. Lubuk Agung, 2002).
- Hidayat, Komarudin, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi*, (Jakarta : Paramadina, 2003).
- Hourani, Albert, *Arabic Thought in The Liberal Age*, (Oxford University Press, 1962).
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta : LPPI UMY, 1992).



- Ishfahani, *al-Raghib al-Mu'jam Mufradat li Alfazh al-Qur'an*, (Beirut : Dar al Fikr, tt.).
- Khalidi, Shaleh Abdul Fatah al, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, (Karang Asem, Lawean : Era Intermedia, 2001).
- Liliweri, Alo, *Prasangka dan Konflik*, (Yogyakarta : LKiS, 2009).
- Maman, Kh. V., dkk., *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktek*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006).
- Mustaqim, Abdul, dkk., *Studi Al-Qur'an Kontemporer*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana IKAPI, 2002).
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dunia Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1998).
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006).
- Qordhowi, Yusuf, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, (Jakarta : Gema Insani, 2002).
- Quthb, Muhammad, *Islam Agama Pembebas*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001).
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, terj., (Jakarta : Gema Insani Press, 2000).
- Samudra, Imam, *Jika Masih Ada Yang Mempertanyakan Jihadku*, (Solo : Kafilah Syuhada, 2009).
- Shalih, Sa'buddin as-Sayyid, *Jaringan Konspirasi Menentang Islam*, (Yogyakarta : Wihdah Press, 2000).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta : Penerbit Lentera Hati, 2005).
- Sudrajat, Ajat, *Tafsir Inklusif Makna Islam*, (Yogyakarta : Penerbit AK Group Yogya, 2009).
- Sukmadinata, Nana Sayudi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2006).
- Syafi'ie, Imam, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta : UII Press, 2000).
- Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya : PT. Bina Ilmu, tt).

**Majalah**

Sabili Edisi Khusus, No. 1, Th. X, 25 Juli 2002.

Sabili, No.14, Th. XVI, 29 Januari 2009.

Sabili, No. 15, Th. XVI, 12 Februari 2009.

**Internet**

Blog : <http://www.pewartakabarindonesia.blogspot.com>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA